

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan adalah proses terjadinya perubahan-perubahan di dalam diri individu yang terjadi secara terus-menerus, yang dimulai sejak lahir sampai mati, dan terjadi saling berkaitan, misalnya anak akan mulai berbicara jika organ-organ bicaranya telah matang atau siap digunakan.

Menurut Chaplin (Desmita, 2009:4) perkembangan merupakan (1) perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati, (2) pertumbuhan, (3) perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional, (4) kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari.

Manusia akan terus mengalami perkembangan sepanjang kehidupan, seperti perkembangan intelektual dan sosial. Sebagaimana diungkapkan Desmita (2009:4) bahwa perkembangan itu bergerak secara berangsur-angsur tetapi pasti, melalui suatu bentuk atau tahap ke bentuk atau tahap berikutnya, yang kian hari kian bertambah maju, mulai dari masa pemuahan dan berakhir dengan kematian. Disamping itu, manusia akan terus tumbuh sampai mencapai titik optimum, kemudian akan mengalami kemunduran, dan akhirnya mencapai saat keruntuhannya (kematian). Namun berbeda dengan perkembangan, pertumbuhan bersifat kuantitatif, yang meliputi pertumbuhan badan, pertumbuhan kaki, serta

pertumbuhan organ lainnya.

Setiap anak akan mengalami berbagai fase perkembangan, tetapi jika tugas-tugas perkembangan yang ada pada setiap fase perkembangan belum terlaksana, akan menghambat pada fase perkembangan selanjutnya. Sama halnya pada anak tunagrahita, jika pada salah satu fase perkembangan tidak berjalan lancar, akan menghambat aspek lainnya. Hal ini akan menciptakan beberapa kesenjangan dalam perkembangan anak tunagrahita. Perkembangan yang terjadi pada anak tunagrahita tidak seperti anak pada umumnya, karena adanya hambatan pada intelektual anak. Salah satu contoh dampak dari hambatan intelektual diantaranya, anak tunagrahita akan mengalami hambatan dalam penyesuaian sosial dengan teman sebayanya.

Pada anak yang sedang mengalami masa pubertas atau peralihan dari anak-anak menuju remaja, berbagai perubahan yang terjadi akan mengakibatkan anak merasa aneh dan akhirnya menutup diri dari lingkungan. Sehingga masyarakat melihat sikap pada anak tersebut sebagai penyimpangan sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh Hurlock (1978:272) bahwa pada masa puber kemajuan dan kecepatan perubahan meningkat, serta sikap dan perilaku sosial semakin meningkat ke arah antisosial. Karena perilaku antisosial pada masa tersebut, masa puber kadang-kadang disebut “fase negatif” dan “periode ketidakseimbangan.”

Banyak anak tunagrahita yang memperlihatkan perilaku sosial yang berbeda bila dibandingkan dengan anak seusianya. Contoh yang terjadi di sebuah SLB di Kota Bandung, guru memergoki seorang siswa tunagrahita laki-laki remaja yang baru keluar dari kamar mandi, dan ternyata ia tidak sendirian, melainkan dengan

seorang siswi tunagrahita. Tidak hanya itu, hal yang lebih mengagetkan lagi siswi yang dipergoki tersebut ditemukan dengan baju kusut dan kancing kemeja bagian atas terbuka, serta rambut berantakan. Perilaku lain yang nampak dari anak tunagrahita laki-laki lain adalah sering mendekati guru ataupun orang lain yang datang mengunjungi sekolah mereka. Biasanya mereka akan mendekati orang-orang baru kemudian memperhatikan mereka dengan seksama, atau mencari perhatian dengan cara melempari orang yang baru ia temui dengan benda apapun yang berada di sekitar mereka.

Perubahan emosi anak pada masa pubertas akan mempengaruhi perilaku sosial anak, yakni bagaimana cara anak bersosialisasi dengan lingkungannya, serta bagaimana anak berhubungan dengan teman sepermainannya dan lawan jenisnya.

Berbagai perubahan yang terjadi pada anak harus diketahui oleh semua orang yang terlibat dalam perkembangan anak, khususnya guru dan orangtua. Terutama pada masa pubertas, saat dimana terjadi berbagai perubahan pada anak, dimana ia sendiri merasa aneh dan belum siap menerima berbagai perubahan yang terjadi pada dirinya. Ketika masa pubertas, anak membutuhkan dukungan dari orang tua dan semua orang yang disekitarnya. Melalui pemberian dukungan dan pengawasan dari orang tua, berbagai proses perkembangan yang terjadi pada anak, baik perkembangan fisik maupun psikis dapat langsung diketahui oleh orang tua.

Orang tua yang selalu berada di samping anaknya, dapat memahami berbagai emosi yang diperlihatkan anak. Dengan cara ini orang tua dapat

mengetahui berbagai perubahan emosi yang terjadi pada anaknya, dan memahami penyebab dari perubahan tersebut. Untuk dapat hidup bermasyarakat, keluarga berperan penting dalam mempersiapkan hal ini. Orang tua yang terbiasa menciptakan lingkungan yang hangat di rumah, akan membentuk kepercayaan diri pada anak untuk berinteraksi dengan dunia luar. Berbagai lingkungan yang ada di sekitar anak, akan dapat dimasuki anak, jika orang tua melakukan intervensi di dalamnya. Sebelum memasuki lingkungan di luar rumah, orang tua dapat mengajak dan memperkenalkan lingkungan tersebut. Melalui cara ini anak akan mengetahui kapan waktu yang tepat baginya untuk berada di rumah atau berkumpul bersama teman.

Dukungan penuh dari orang tua dan lingkungan, akan membuat anak merasa nyaman dan memperoleh keberanian untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan. Orang tua selalu berada di samping anak, untuk hidup berdampingan dengan mereka. Selalu berada di depan, untuk memberikan contoh dan suri teladan bagi anak-anaknya, dan ketika berada di belakang, akan berusaha untuk mendorong dan memotivasi anaknya.

Sama halnya pada anak berkebutuhan khusus, mereka akan mengalami masa pubertas. Bagi anak berkebutuhan khusus, orang tua harus berperan aktif dalam mendukung perkembangan anak. Orang tua harus memahami berbagai emosi yang diperlihatkan anak. Selain itu, orang tua pun harus memperkenalkan lingkungan dan memotivasi anak agar mau berinteraksi dengan dunia luar.

Terdapat berbagai sikap orangtua terhadap anaknya yang memiliki kebutuhan khusus. Beberapa orangtua bersikap acuh tak acuh (*skeptis*), namun

ada juga yang terlalu merasa iba dan kasihan, sehingga ia melarang anaknya melakukan berbagai hal karena takut terjadi hal-hal yang tidak mereka inginkan. Tetapi ada juga orangtua yang mau menerima keadaan anaknya, baik kelebihan maupun kekurangan. Sehingga ia membebaskan anaknya untuk mencoba dan melakukan berbagai hal, namun tetap dalam pengawasan.

Melalui kerja sama orang tua dan guru, bukan hal yang mustahil jika anak dapat mencapai perkembangan maksimal dalam berbagai aspek. Orang tua yang selalu mengawasi kegiatan anaknya, akan mengetahui apa yang menjadi keinginan, kemampuan, serta bakat yang dimiliki anak. Mengawasi kegiatan disini bukan berarti membatasi apa yang menjadi keinginan anak. Selama anak melakukan hal-hal yang bersifat positif, orang tua dapat mendukung kegiatan tersebut agar semakin berkembang. Namun ketika anak melakukan kegiatan yang bersifat negatif, merupakan suatu kewajiban orang tua untuk mengingatkan mereka.

Selain itu, guru dapat menjadi partner orang tua untuk selalu mengawasi berbagai kegiatan anak di sekolah. Guru yang ideal adalah guru yang dapat memahami kebutuhan muridnya di sekolah. Jika guru sudah memahami apa yang menjadi kebutuhan muridnya, ini akan mempermudah pembelajaran dan guru membimbing siswa di sekolah. Melalui cara ini guru dapat memperoleh gambaran dan menjelaskan perkembangan anak di sekolah. Kerja sama yang baik antara guru dan orang tua akan mendatangkan dampak positif bagi anak.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana anak tunagrahita memasuki fase perkembangan pubertas dan

bisa melihat perilaku emosi dan sosial yang muncul pada anak ketika masa pubertas, dengan harapan hasil penelitian ini dapat membantu guru untuk membuat program intervensi yang sesuai. Oleh karena itu, penulis menuliskannya dalam judul penelitian Perilaku Emosi dan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Laki-Laki pada Masa Pubertas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil studi lapangan, peneliti menemukan beberapa masalah yang dihadapi oleh anak tunagrahita ketika pubertas antara lain, sebagai berikut:

1. Pada saat pubertas terjadi peningkatan perhatian remaja terhadap kehidupan seksual, hal ini karena dipengaruhi oleh faktor perubahan-perubahan fisik, termasuk organ-organ seksual dan perubahan-perubahan hormonal. Hal ini mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual dalam diri remaja, termasuk anak tunagrahita. Hambatan yang dimiliki anak tunagrahita, membuat mereka kurang mampu mengontrol perilaku, tidak dapat membedakan mana perilaku yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, perilaku yang sesuai dengan norma dan perilaku yang bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat.
2. Anak tunagrahita kurang memiliki pemahaman dan *self-awareness* (kesadaran diri) akan berbagai perubahan yang terjadi pada dirinya, sehingga masih membutuhkan bantuan dan bimbingan ketika mengurus diri dan melakukan aktivitas sehari-hari ketika berbagai perubahan saat pubertas itu terjadi.

3. Melalui proses sosialisasi remaja dengan lingkungan, akan menambah pengalaman dan membuat mereka belajar. Anak tunagrahita cenderung akan menarik diri dari pergaulan disekitarnya, hanya sedikit berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan, dan hanya memberikan sedikit respon terhadap stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Hal ini mengakibatkan mereka tidak memiliki pengalaman dan tidak terjadi proses belajar.
4. Ketika masa pubertas anak tunagrahita akan langsung meniru berbagai hal yang mereka lihat, tanpa mempertimbangkan apakah perilaku tersebut bersifat positif ataupun negatif. Hambatan intelektual yang dimiliki anak tunagrahita membuat mereka kurang mampu membedakan mana perilaku yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat.
5. Anak tunagrahita kesulitan ketika akan mengungkapkan atau menunjukkan ketertarikan kepada lawan jenis, sehingga mereka sering memperlihatkan perilaku yang dianggap aneh.

C. Batasan Masalah

Karena permasalahan anak tunagrahita sangat luas, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah pada:

1. Kondisi emosi anak tunagrahita laki-laki pada saat pubertas.
2. Kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita laki-laki pada saat pubertas.

D. Rumusan Masalah

Dalam melakukan penelitian, peneliti membatasi beberapa masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana perilaku emosi yang muncul pada anak tunagrahita saat mengalami masa pubertas?
2. Bagaimana interaksi sosial yang muncul pada anak tunagrahita saat mengalami masa pubertas?

E. Variabel Penelitian

1. Definisi Konsep Variabel

a. Emosi

Emosi merupakan ungkapan dari perasaan yang sedang dialami seorang individu yang tercermin dari ekspresi senang, sedih, takut, malu, heran dan marah. Dimana berbagai ekspresi ini dipengaruhi oleh hasil interaksi dengan lingkungan sekitar.

Menurut English and English (Syamsu, 2005: 114) emosi adalah “*A complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities*” yakni merupakan suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris.

Selain itu, Sarlito dalam Syamsu (2005: 115) berpendapat bahwa:

emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkah lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam). Perkembangan emosi dipengaruhi oleh faktor kematangan dan belajar.

b. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial merupakan syarat terjadinya proses sosial, yang kemudian berlanjut menuju proses komunikasi.

Gillin & Gillin dalam Soekanto (2005: 78) menjelaskan bahwa interaksi adalah:

sebagai syarat utama dalam membentuk proses sosial, dimana interaksi ini ditentukan oleh dua faktor utama yaitu kontak sosial dan komunikasi, interaksi ini bisa saja berupa kontak mata, lambaian tangan, penerimaan. Setiap interaksi yang dibentuk dengan orang lain di dalamnya mengandung pelaksanaan komunikasi, baik antara dua orang atau lebih.

2. Definisi Operasional Variabel

A. Definisi Operasional Emosi

Menurut Hurlock (1978: 215-228) terdapat beberapa pola emosi yang paling umum yang diperlihatkan oleh seorang anak yaitu: 1) rasa takut; 2) rasa marah; 3) rasa cemburu; 4) dukacita; 5) keingintahuan; 6) kegembiraan, keriang, kesenangan; 7) kasih sayang.

Tabel 1.1
Definisi Operasional Variabel Emosi

Variabel Penelitian	Dimensi	Indikator
Emosi	Rasa takut	Rasa takut yang muncul disebabkan oleh berbagai hal, seperti benda yang ada disekitarnya, obyek atau orang yang tidak dikenal, tokoh-tokoh yang ada di film atau buku yang mereka lihat, takut gagal, takut terhadap ha-hal supernatural, dan sebagainya. Rasa takut meliputi, rasa malu, rasa canggung, khawatir, dan cemas.
	Rasa marah	Reaksi marah yang dapat bersifat impulsif maupun ditekan/ ditahan. Reaksi impulsif berupa reaksi fisik atau kata-kata. Reaksi marah yang muncul disebabkan karena terbatasnya ruang gerak yang diinginkan anak, diganggu atau digoda, dan disuruh melakukan sesuatu yang tidak mereka sukai.
	Rasa cemburu	Rasa cemburu yang diperlihatkan dengan diam atau marah. Reaksi cemburu atau iri yang muncul karena anak merasa terabaikan atau kurang merasa diperhatikan.
	Dukacita	Dukacita disini adalah perasaan sedih yang diperlihatkan dalam bentuk murung atau menangis. Penyebabnya dapat disebabkan karena kehilangan orang yang dicintai atau barang yang dimiliki anak.
	Keingintahuan	Keingintahuan diperlihatkan anak dengan memeriksa benda atau memainkan benda yang baru mereka lihat, dan mengamati lingkungan.
	Kegembiraan, keriangn, kesenangan	Kegembiraan yang berasal dari berbagai hal menyenangkan yang dialami oleh anak, kegembiraan ini diekspresikan dengan tersenyum atau tertawa, dan memperlihatkan ekspresi senang.
	Kasih sayang.	Kasih sayang, yaitu bentuk perilaku yang ramah tamah, atau memberikan perhatian terhadap orang yang ada disekitar anak, atau merawat binatang dan barang kesayangan.

B. Definisi Operasional Interaksi Sosial

Pola perilaku sosial dalam situasi sosial pada masa kanak-kanak awal adalah sebagai berikut: 1) kerja sama; 2) persaingan; 3) kemurahan hati; 4) hasrat akan penerimaan sosial; 5) simpati; 6) empati; 7) ketergantungan; 8) sikap ramah; 9) sikap tidak mementingkan diri sendiri 10) meniru; 11) perilaku kelekatan.

(Hurlock, 1978: 262)



Tabel 1.2
Definisi Operasional Variabel Interaksi Sosial

Variabel Penelitian	Dimensi	Indikator
Interaksi Sosial	Kerja sama	Kerja sama berupa sikap kooperatif yang diperlihatkan oleh anak, kesediaan untuk melakukan kerja sama dengan teman di sekolah atau ketika bermain, serta kerja sama dengan keluarga di rumah.
	Persaingan	Persaingan ini merupakan usaha anak untuk berusaha sebaik-baiknya, perilaku yang ditampakkan berupa sikap tidak mau mengalah, atau bersaing dengan teman atau saudara di rumah.
	Kemurahan hati	Kemurahan hati adalah kesediaan untuk berbagi dengan anak lain, seperti berbagi makanan atau meminjamkan barang yang ia miliki.
	Hasrat akan penerimaan sosial	Hasrat penerimaan sosial merupakan keinginan anak untuk dapat berada dan diterima di lingkungan. Perilaku yang nampak seperti menghabiskan waktu dengan berkumpul bersama teman atau keluarga, dan berkomunikasi dengan orang disekitarnya.
	Simpati	Simpati yang diperlihatkan seperti menunjukkan atau memperlihatkan rasa kagum kepada orang lain.
	Empati	Empati ini berupa perilaku menolong atau menghibur orang yang sedang bersedih, dan memahami apa yang sedang dirasakan orang lain.
	Ketergantungan	Ketergantungan yang diperlihatkan seperti selalu membutuhkan bantuan dan perhatian orang lain, terutama orang tua.
	Sikap ramah	Sikap ramah yang ditunjukkan berupa memperlihatkan wajah bersahabat, tersenyum dan menyapa orang lain.
	Sikap tidak mementingkan diri sendiri	Sikap tidak mementingkan diri sendiri, yaitu belajar untuk memikirkan dan berbuat untuk orang lain, seperti membantu pekerjaan teman, orang tua atau guru.
	Meniru	Meniru merupakan sikap yang bertujuan agar dapat diterima oleh kelompok sosial, seperti meniru sikap atau ucapan dari tokoh atau <i>public figure</i> yang dilihat di televisi, ataupun meniru orang tua, guru, dan teman.
	Perilaku kelekatan	Perilaku kelekatan berarti mengalihkan kelekatan bersama orang tua dengan menjalin hubungan persahabatan dengan teman sebaya, teman yang lebih muda ataupun teman yang lebih tua.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah memperoleh gambaran perilaku emosi dan interaksi sosial yang nampak pada anak tunagrahita laki-laki saat mengalami masa pubertas.

2. Kegunaan

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

a. Untuk guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh para pendidik agar dapat mengetahui perilaku emosi dan interaksi sosial yang muncul pada saat anak tunagrahita laki-laki mengalami masa pubertas. Sehingga dapat membantu guru memberikan tindakan yang sesuai bagi anak tunagrahita laki-laki yang sedang mengalami masa pubertas.

b. Untuk orangtua dan masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan arahan bagaimana cara kita menyikapi anak tunagrahita laki-laki yang sedang mengalami masa pubertas.